

## Tingkat Stress Orang Tua dalam Menghadapi Anak Toddler (Usia 1 – 3 Tahun) yang Dirawat di Rumah Sakit

Ariani Sulistyorini<sup>1)</sup>, Kholifah<sup>2)</sup>

<sup>1</sup>STIKES Karya Husada Kediri, Indonesia

\*Penulis Korespondensi : Ariani Sulistyorini

Email: [ariani.iqbal@gmail.com](mailto:ariani.iqbal@gmail.com)

Diterima: 31 Oktober 2023 | Disetujui: 18 Januari 2024 | Dipublikasikan: 6 Februari 2024

### Abstrak

Stress adalah reaksi alami yang muncul ketika individu menghadapi situasi yang dianggap menantang atau mengancam. Orang tua yang memiliki anak Todler (usia 1-3 tahun) yang dirawat di rumah sakit merasakan tingkat stres yang meningkat karena kekhawatiran dan ketidakpastian kondisi kesehatan anak. Tujuan penelitian mengetahui tingkat stres orang tua dalam menghadapi anak toddler (usia 1-3 tahun) yang dirawat di Ruang Anak Rumah Sakit Amelia Pare. Desain penelitian Deskriptif, populasinya adalah orangtua anak toddler dengan jumlah 44 orangtua, jumlah sampel 40 responden. Variabel penelitian tingkat stress orangtua, penelitian dilaksanakan tanggal 05 April sampai dengan 30 April 2023 di Rumah Sakit Amelia Pare. Pengumpulan data dengan kuesioner Depression Anxiety Stress Scale (DASS). Data dianalisis menggunakan rumus persentase dan diinterpretasikan secara kuantitatif. Hasil penelitian dari 40 responden, yaitu 14 responden (35%) mengalami tingkat stres sedang, 13 responden (32,5%) mengalami stress ringan dan 13 responden (32,5%) tidak mengalami stres atau normal. Tingkat stres orang tua dipengaruhi oleh usia, orangtua,tidak bekerja, jenis kelamin, pendidikan, anak belum pernah dirawat, faktor belum pernah menunggu. Responden yang mengalami tingkat stress sedang diharapkan menerapkan koping mekanisme yang di ajarkan oleh perawat seperti relaksasi guna meminimalisir stres dan Rumah Sakit memberikan informasi jelas dan akurat terkait kondisi anak serta memberikan dukungan psikologis pada orang tua pasien.

**Kata kunci;** Anak toddler; orangtua; Rumah Sakit; Tingkat stress

**Sitasi:** Sulistyorini, Ariani, S., & Kholifah. (2024). Tingkat Stress Orang Tua dalam Menghadapi Anak Toddler (Usia 1-3 Tahun) yang Dirawat di Rumah Sakit. *The Indonesian Journal of Health Science*. 15(2), 129-138. DOI: 10.32528/tijhs.v15i2.1087

**Copyright:** ©2024 Sulistyorini, Ariani., et. al. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author and source are credited.

**Diterbitkan Oleh:** Universitas Muhammadiyah Jember

**ISSN (Print):** 2087-5053

**ISSN (Online):** 2476-9614

### **Abstract**

*Stress is a natural reaction that arises when individuals face situations that are considered challenging or threatening. Parents who have Toddler children (aged 1-3 years) who are hospitalized feel increased levels of stress due to worry and uncertainty about the child's health condition. The aim of the research was to determine the stress level of parents in dealing with toddler children (aged 1-3 years) being treated in the Children's Room at Amelia Pare Hospital. **Methods:** Descriptive research design, the population is parents of toddler children with a total of 44 parents, the sample size is 40 respondents. Variable research on parents' stress levels, the research was carried out from 05 April to 30 April 2023 at Amelia Pare Hospital. Data were collected using the Depression Anxiety Stress Scale (DASS) questionnaire. Data were analyzed using a percentage formula and interpreted quantitatively. Research results from 40 respondents, namely 14 respondents (35%) experienced moderate levels of stress, 13 respondents (32.5%) experienced mild stress and 13 respondents (32.5%) experienced no stress or normal stress. Parental stress levels are influenced by age, parents, not working, gender, education, the child has never been cared for, the factor of having never waited. Respondents who experience moderate levels of stress are expected to apply coping mechanisms taught by nurses such as relaxation to minimize stress and the hospital provides clear and accurate information regarding the child's condition and provides psychological support to the patient's parents.*

**Keywords:** *Toddler; parentes; Hospital; Stress level*

### **PENDAHULUAN**

Reaksi hospitalisasi pada anak usia toddler (usia 1-3 tahun) bisa digambarkan dengan kondisi anak yang takut pada prosedur invasif, tidak kooperatif, tantrum, dan menolak petugas kesehatan pada saat dilakukan perawatan di Rumah Sakit (Hidayatin, 2022). Pengalaman rawat inap pada anak merupakan salah satu stresor utama orangtua selama anaknya dirawat di rumah sakit.

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Anak merupakan aset bangsa yang penting untuk masa depan kehidupan kita nanti. Anak bisa gagal mendapatkan apa yang diharapkan orangtua jika

anak mendapatkan suatu gangguan pada masa kanak-kanaknya. Anak akan bertumbuh dan berkembang sesuai tahapannya. Salah satu tahap pertumbuhan anak adalah usia toddler (Soetjiningsih, 2013). Anak usia toddler adalah anak usia 12 – 36 bulan (1 – 3 tahun) dimana dalam fase ini anak berusaha mencari tahu bagaimana sesuatu bekerja dan bagaimana mengontrol orang lain melalui kemarahan dan penolakan dan tindakan keras kepala. Dalam perkembangannya anak akan mengalami kondisi sehat ataupun sakit. Saat kondisi sakit ada kondisi tertentu yang diharuskan dirawat di rumah sakit dimana akan mengalami proses hospitalisasi yang akan menyebabkan stress bagi ibu dan anak (Potter et al., 2019).

Hospitalisasi atau rawat inap di rumah sakit adalah suatu proses yang disebabkan oleh alasan tertentu dalam keadaan urgent atau darurat, berencana atau mengharuskan anak untuk melakukan rawat inap terapi sampai perawatan pemulangan kembali ke rumah (Kaluas et al., 2015). Ketika dalam masa hospitalisasi anak mengalami berbagai macam stressor seperti takut akan tindakan invasif dan takut karena bertemu dengan orang yang dianggap asing sehingga saat dilakukan perawatan di Rumah sakit anak butuh pendampingan dari orang tua. Pendampingan tersebut bisa menjadikan stress tersendiri bagi orang tua karena kondisi anak rewel dan menangis.

Stress merupakan kondisi yang tidak menyenangkan dimana manusia melihat adanya tuntutan dalam situasi sebagai beban atau diluar batas kemampuan mereka untuk memenuhi tuntutan tersebut. Stress merupakan reaksi tertentu yang muncul pada tubuh yang bisa disebabkan oleh berbagai tuntutan, misalnya ketika manusia menghadapi tantangan - tantangan (challenge) yang penting. Disamping itu, keadaan stress akan muncul apabila ada tuntutan yang luar biasa sehingga mengancam keselamatan atau integritas seseorang (Priyoto, 2014 dalam (Santoso & Suprapti, 2019)

Dari data penduduk menurut Profil Kesehatan Indonesia pada tahun 2018 tercatat anak usia toddler atau 1 – 3 tahun berjumlah 23.729.583 dan di Jawa Timur tercatat 2.280.239. Data Riset Kesehatan Dasar tercatat anak anak usia 1 – 3 tahun sebanyak 8%

mengalami hospitalisasi, dan dari tempat tinggal perkotaan sebanyak 10,5% sedangkan dari pedesaan sebanyak 11,6% (Riskesdas, 2018). Angka kesakitan anak di Kabupaten Kediri berdasarkan Survei Kesehatan Nasional pada tahun 2020 menurut jenis kelamin laki-laki sebesar 13,6% dan perempuan 15,06%. Angka kesakitan menurut jumlah kelompok pengeluaran 40 persen terbawah 14,27%, 40 persen tengah 13,25%, 20 persen teratas 16,59% (Keluarga et al., 2021). Hasil penelitian oleh Titin Hidayatin tentang Gambaran Tingkat Stress Akibat Hospitalisasi Pada Balita di Ruang Golek RSUD Kabupaten Indramayu didapatkan hasil 30 balita (51,7%) mengalami stress akibat hospitalisasi dalam kategori stress berat. Sebanyak 41 balita (70.7%) berusia  $\leq 2$  tahun, sebanyak 34 balita (58,6%) berjenis kelamin laki – laki, sebanyak 53 balita ( 91,4%) lama rawat inap  $\leq 3$  hari dan sebanyak 38% balita (65,5%) tidak ada riwayat rawat inap sebelumnya. Reaksi hospitalisasi pada anak usia toddler bisa digambarkan dengan takut prosedur invasif, tidak kooperatif, tantrum, dan menolak petugas kesehatan (Hidayatin, 2022).

Proses rawat inap dirumah sakit menyebabkan anak mengalami berbagai pengalaman dan keadaan yang traumatik penuh stress yang diakibatkan oleh tindakan invasif seperti mengambil darah, menginfus dan tindakan invasif lainnya sehingga menimbulkan reaksi orang tua terhadap rawat inap yang dapat berkembang menjadi perasaan menakutkan dan menimbulkan reaksi koping. Salah satu

penyebab terjadinya stress karena anak baru pertama kali merasakan hospitalisasi sehingga anak merasa takut. Pengalaman rawat inap pada anak merupakan salah satu stresor utama orangtua selama anaknya dirawat di rumah sakit. Peningkatan stress pada orangtua yang disebabkan karena penampilan dan perilaku anaknya yang mengeluh sakit, dapat mengubah respons perilaku orangtua dan berdampak pada peran dan kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi untuk merawat anak mereka. Orang tua sering merasa cemas karena perkembangan anaknya selama dirawat, pengobatan, peraturan rumah sakit, keadaan di rumah sakit serta biaya perawatan. Semakin lama perawatan anak, maka semakin banyak biaya yang dikeluarkan orang tua. Anak semata wayang, ataupun diagnosa penyakit yang langka juga menyebabkan orang tua menjadi stress.

Dampak stress diklasifikasikan menjadi 4 aspek yaitu fisik, kognitif, emosi dan perilaku. Dampak stress bagi orangtua adalah orang tua menjadi mudah marah karena hal kecil/sepele, cenderung bereaksi berlebihan terhadap situasi, kesulitan untuk relaksasi atau bersantai, mudah merasa kesal, merasa banyak menghabiskan energi karena cemas, tidak sabaran, mudah tersinggung, sulit untuk beristirahat, kesulitan untuk tenang setelah sesuatu yang mengganggu, sulit mentoleransi gangguan-gangguan terhadap hal yang sedang dilakukan, berada pada keadaan tegang, mudah gelisah dan tidak dapat memaklumi hal apapun yang menghalangi untuk menyelesaikan hal yang sedang dilakukan.

Sedangkan bagi anak toddler (usia 1 - 3 tahun) anak bereaksi secara agresif dengan menangis dan berteriak memanggil orang tua, menarik perhatian agar orang lain tahu bahwa ia tidak ingin ditinggalkan orang tuanya serta menolak perhatian orang asing atau orang lain dan sulit ditenangkan (Bressert, 2016).

Untuk menangani stress yang terjadi pada orang tua pasien, perawat dapat melakukan beberapa tindakan yaitu dengan memberikan informasi atau penyuluhan kepada orang tua atau keluarga pasien tentang penyakit yang diderita oleh anaknya, menjelaskan tentang diagnosa yang terjadi dan memotivasi orang tua agar tidak terlalu khawatir sehingga dapat mengurangi terjadinya stress. Pihak rumah sakit dapat mendesain ruang rawat inap anak seperti taman bermainnya atau terasa seperti dirumah sehingga anak-anak tidak takut, tidak rewel serta bisa cepat sembuh.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti melakukan penelitian tentang “Tingkat Stress Orang Tua dalam Menghadapi Anak Toddler (Usia 1 – 3 Tahun) yang di Rawat di Ruang Anak Rumah Sakit Amelia Pare”

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian yang digunakan Deskriptif, populasinya adalah orangtua anak toddler berjumlah 44 responden dan jumlah sampel 40 responden. Variabel penelitian tingkat stress orangtua dalam menghadapi anak toddler yang dirawat di Rumah Sakit, penelitian

dilaksanakan tanggal 05 April sampai dengan 30 April 2023 di Rumah Sakit Amelia Pare. Penelitian dilakukan dengan memperhatikan prinsip etik yaitu *informed consent*, *anonimity* dan *confidentiality* dengan surat keterangan kelaikan etik nomer: 071/EC/LPPM/STIKES/KH/III/2023.

Pengumpulan data dengan kuesioner *Depression Anxiety Stress Scale (DASS)* dengan kriteria skor 0-14 normal atau tidak ada stress, 15-18 stress ringan, 19-25 stress sedang, 26-33 stress parah dan >34 stress sangat parah. Dari hasil uji *validitas* didapatkan nilai  $\alpha > 0,3$  dan hasil uji *reliabilitas* didapatkan nilai  $\alpha > 0,6$ . Data dianalisis menggunakan rumus persentase dan diinterpretasikan secara kuantitatif

## HASIL

Tabel 1: Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan, Pernah Di Rawat Di RS, Lama Hari Rawat, Jumlah Anak, Nomor Anak Yang Sakit, Pernah Menunggu Anak Dirawat Di RS Dan Diagnose Responden di RS Amelia Pare Kediri Tanggal 5 April s/d 30 April 2023

No	Variabel	Frekuensi	%
1.	Usia		
	- < 20 Tahun	0	0
	- 21 – 30 Tahun	32	80
	- 31 - 40 Tahun	6	15
	- > 40 Tahun	2	5
	Total	40	100
2.	Jenis Kelamin		
	- Laki – Laki	7	17
	- Perempuan	33	83
	Total	40	100
3.	Pendidikan		
	- SD	0	0
	- SMP	6	15
	- SMA	24	60
	- Diploma	4	10
	- Sarjana	6	15
	Total	40	100
4.	Pekerjaan		

	- PNS	5	12
	- Buruh	3	7
	- Wiraswasta	11	28
	- Tidak bekerja/IRT	21	53
	Total	40	100
5.	Pernah dirawat di RS		
	- Ya	15	38
	- Tidak	25	62
	Total	40	100
6.	Jika pernah dirawat, lama hari rawat		
	- 1 hari	0	0
	- 2 hari	0	0
	- 3 hari	7	46
	- 4 hari	8	54
	Total	15	100
7.	Jumlah Anak		
	- 1	10	25
	- 2	17	43
	- 3	10	25
	- 4	3	8
	- >4	0	0
	Total	40	100
8.	Nomor Anak yang sakit		
	- 1	13	32
	- 2	21	52
	- 3	5	13
	- 4	1	3
	- >4	0	0
	Total	40	100
9.	Lama dirawat di RS		
	- 1 hari	10	25
	- 2 hari	23	57
	- 3 hari	6	15
	- 4 hari	1	3
	Total	40	100
10.	Pernah menunggu anak dirawat di RS		
	- Pernah	15	38
	- Belum pernah	25	62
	Total	40	100
11.	Diagnosa Pasien:		
	- Febris	8	19
	- ISPA	3	8
	- Typoid	10	25
	- Bronkopneumonia	3	8
	- GEA	10	25
	- Dermatitis	3	6
	- Malaria	2	6
	- Tonsilitis	1	1
	Total	40	100

Tabel 1 menunjukkan hampir seluruh responden yaitu 32 responden (80%) berusia 21-30 tahun, hampir seluruhnya yaitu 33 responden (83%) berjenis kelamin perempuan, sebagian besar yaitu 24 responden (60%) berpendidikan SMA, sebagian besar yaitu 21 responden (53%) tidak bekerja/ibu rumah tangga, sebagian besar yaitu 25 responden (62%) tidak pernah dirawat sebelumnya, lama hari rawat responden yang pernah dirawat lebih dari setengahnya yaitu 8 responden (54%) dirawat selama 4 hari, hampir setengahnya 17 responden (43%) jumlah anak 2, lebih dari setengahnya yaitu 21 responden (52%) anak yang sakit adalah anak nomer 2, lebih dari setengahnya yaitu 23 responden (57%) dirawat selama 2 hari, sebagian besar yaitu 25 responden (62%) belum pernah menungu anaknya dirawat, dan diagnosa penyakit yang terbanyak yaitu febris sebanyak 8 anak (19%)

Tabel 2: Tingkat Stress Orangtua Dalam Menghadapi Anak Toddler (Usia 1 – 3 tahun) Yang di Rawat di Ruang Anak Rumah Sakit Amelia Pare Pada Tanggal 05 April s/d 30 April 2023.

No	Tingkat Stress	Frekwensi	%
1	Normal	13	32,5
2	Ringan	13	32,5
3	Sedang	14	35
Jumlah		40	100

Tabel 2 menunjukan dari 40 responden, hampir setengahnya dari responden yaitu 14 responden (35%) mengalami tingkat stress

sedang, hampir setengahnya dari responden yaitu 13 responden (32,5%) mengalami stress ringan dan hampir setengahnya dari responden yaitu 13 responden (32,5%) tidak mengalami stress atau pada tingkat normal di Wilayah Kerja Rumah Sakit Amelia Pare.

## PEMBAHASAN

Masa anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (0-1 tahun), usia bermain atau toddler (1-3 tahun), usia pra sekolah (4-5 tahun), usia sekolah (5-11 tahun), hingga remaja (12-18 tahun) (Potter at al, 2019).

Anak usia *toddler* merupakan anak dengan usia 1 – 3 tahun, dimana pada usia tersebut dapat dilihat pertumbuhan fisik dan perkembangan motorik berlangsung cepat. Pada periode ini anak akan mulai berjalan dan mengeksplorasi rumah dan sekelilingnya, menyusun 6 balok, mulai cemburu pada ayahnya, belajar makan sendiri, mulai belajar mengontrol buang air kecil, mulai mengikuti apa yang dilakukan orang dewasa, dapat menunjuk mata dan hidung, memperlihatkan minat dengan anak lain dan bermain dengan teman-temannya (Soetjiningsih, 2013).

Hospitalisasi adalah suatu proses yang disebabkan oleh alasan tertentu baik keadaan darurat atau berencana dengan mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit untuk menjalani terapi serta perawatan sampai pemulangan ke rumah (Suryanti ,2013 dalam (Kaluas et al., 2015).

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat (Nasir, 2009 dalam (Ekawati & Lian, 2022)

Stress merupakan suatu reaksi fisik dan psikis terhadap setiap tuntutan yang menyebabkan ketegangan dan mengganggu stabilitas kehidupan sehari-hari (Priyoto, 2014 dalam (Santoso & Suprapti, 2019). Stress merupakan respon tubuh terhadap lingkungan di sekitarnya, sehingga dapat menjadi sistem pertahanan diri yang dapat memproteksi diri kita (Nasir & Muhith, 2011).

Hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Amelia Pare didapatkan dari 40 responden, hampir setengahnya dari responden yaitu 14 responden (35%) mengalami tingkat stress sedang. Tingkat stress sedang ditunjukkan oleh perasaan orangtua/responden seperti menjadi marah karena hal sepele, cenderung bereaksi berlebihan pada situasi kesulitan untuk relaksasi atau bersantai misalnya seperti pada saat anak menangis, mudah merasa kesal, tidak sabaran, merasa sedih dan depresi, kesulitan tenang setelah sesuatu yang mengganggu seperti ketika anak rewel, sulit mentoleransi gangguan gangguan terhadap hal yang sedang dilakukan, berada pada keadaan tegang, tidak dapat memaklumi hal apapun yang menghalangi untuk menyelesaikan hal yang sedang dilakukan, mudah gelisah ketika anak mengeluh sakit.

Tingkat stress sedang yang dialami oleh 14 responden (35%) dipengaruhi faktor orangtua tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga. Responden yang mengalami stress sedang, hampir seluruhnya dari responden yaitu 11 responden (78%) tidak bekerja atau sebagai Ibu Rumah Tangga. Menurut Ramadhany (2017) dalam (Batubara et al., 2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat hubungan antara penghasilan dan pekerjaan dengan tingkat stress pada orang tua. Dengan demikian pekerjaan orang tua mempengaruhi tingkat stress karena pekerjaan berkaitan dengan status ekonomi. Orang tua dengan kategori ekonomi kurang, mereka merasa terbebani dengan perawatan yang dilakukan pada anaknya dan berfikir bagaimana cara mendapatkan uang lebih untuk membayar biaya perawatan anak selama di rumah sakit.

Tingkat stress sedang dominan dialami oleh perempuan sekitar 13 responden (93%). Menurut (Sunarni et al., 2017) perempuan lebih sering mengalami rasa stress karena perbedaan hormon di otak pada wanita. Disamping faktor biologis yang dialami wanita, antara wanita dan pria memiliki perbedaan dalam menanggapi suatu peristiwa yang terjadi dalam proses kehidupannya. Wanita lebih rentan stress atau cemas sehingga memicu terjadinya rasa cemas berlebihan. Dengan demikian perempuan lebih mendominasi stress daripada laki-laki karena dalam banyak hal wanita berfikir lebih mendalam dan ini bisa memicu mudahnya

timbul stres pada saat menghadapi berbagai macam situasi.

Pengalaman belum pernah menunggu dan anak belum pernah dirawat di rumah sakit juga menjadi faktor pemicu stres kategori sedang. Responden yang mengalami stress sedang hampir seluruhnya dari responden yaitu 11 responden (78%) belum pernah menunggu dan belum pernah dirawat di rumah sakit. Menurut (Nurfatimah, 2019) pada penelitiannya di RSUD Poso orang tua yang pernah merawat anaknya di RS cenderung lebih terbiasa dengan keadaan anak selama menjalani perawatan dan lebih bisa menjalankan perannya. Orangtua bisa mengalami kecemasan yang tinggi saat perawatan anaknya di rumah sakit, walaupun memang ada beberapa orangtua dilaporkan tidak mengalaminya karena perawatan anak dirasakan dapat mengatasi permasalahan selama menunggu anaknya dirawat di rumah sakit. Kejadian stress ini terutama pada mereka yang baru pertama kali anaknya dirawat di rumah sakit. Orangtua yang kurang mendapat dukungan emosional dan sosial keluarga, kerabat bahkan petugas kesehatan akan menunjukkan perasaan stressnya pada saat menunggu anaknya dirawat di rumah sakit. Dengan demikian kondisi orang tua yang belum pernah menunggu dan anak belum pernah di rawat di rumah sakit dapat menjadi pemicu terjadinya stress dikarenakan belum ada pengalaman dan pertahanan koping individu yang sesuai saat menghadapi stressor.

Stress sedang dipengaruhi oleh diagnosa penyakit pada anak. Didapatkan 25% anak menderita penyakit GEA (gastro enteritis acute) dan Thypoid andominalis. Saat orang tua mengetahui diagnosa anaknya adalah saat yang paling menekan bagi orang tua. Ketidak pastian tentang kondisi anak atau potensi yang akan terjadi pada anak merupakan stressor terbesar bagi orangtua. Selain itu, potensi berpisah dengan anak, perubahan peran pengasuhan dan keterbatasan peran juga diidentifikasi sebagai sumber stressor bagi orangtua ( Melnyk, 2001 dalam (Asyanti, 2013). Dengan demikian diagnose penyakit pada anak berpengaruh pada tingkat stress orangtua karena diagnose menentukan tingkat keparahan penyakit. Apalagi jika orang tua juga belum mengerti dengan pasti bagaimana proses penyakit anaknya akan berlangsung dan berapa berapa lama harus dirawat. Kondisi tersebut juga dapat memicu munculnya stress pada orang tua.

Hasil penelitian didapatkan hampir setengah dari responden yaitu 13 responden (32,5%) mengalami stress ringan. Hal ini ditandai oleh perasaan orangtua/responden seperti kesulitan untuk relaksasi atau bersantai, mudah tersinggung, kesulitan tenang setelah sesuatu yang mengganggu, berada pada keadaan tegang, mudah gelisah. Stress ringan yang dialami oleh 13 responden dominan berada pada rentang usia 21-30 tahun yaitu sebanyak 12 responden (92%). Menurut penelitian (Auyeung et al., 2011) didapatkan hasil bahwa pada orang tua yang usianya lebih tua secara umum memiliki tingkat



stres yang lebih rendah. Dikarenakan pada orang tua yang lebih tua memiliki strategi koping yang adaptif berupa penerimaan, keagamaan, reinterpretasi positif daripada beralih ke strategi maladaptif. Dengan demikian dari hasil penelitian didapatkan bahwa pada umur 21-30 tahun tingkat stres orang tua berada di posisi ringan karena pada usia tersebut pemikiran orangtua cenderung sudah lebih matang dan berdasarkan aspek penilaian menunjukkan tidak ada atau tidak pernah marah karena hal sepele yang dilakukan oleh anaknya.

Jenis kelamin mempengaruhi stress ringan. Hampir seluruh responden yang mengalami stress ringan didominasi jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 11 responden (93%). Menurut (Sunarni et al., 2017) adanya pengaruh hormon esterogen dapat membuat perempuan lebih mudah mengalami stress dan sebaliknya laki-laki tidak mudah mengalami stres meskipun banyak memiliki sumber stres (stressor). Dengan demikian bahwa perempuan lebih mendominasi stress daripada laki laki karena wanita lebih sensitif, lebih perasa dan berpikarnya lebih mendalam dalam banyak hal sehingga Perempuan lebih rentan mengalami stres.

Pendidikan mempengaruhi stress ringan. Responden yang mengalami stress ringan, sebagian besar berpendidikan SMA/SMK sebanyak 7 responden (54%). Menurut (Malasari et al., 2023) pendidikan adalah untuk mempersiapkan manusia dalam memecahkan problem kehidupan di masa kini maupun di

masa yang akan datang. Sedangkan menurut (Soetrisno, 2016) pendidikan merupakan aktivitas yang bertautan, dan meliputi berbagai unsur yang berhubungan erat antara unsur satu dengan unsur yang lain. Dengan demikian pendidikan mempengaruhi terjadinya stress ringan karena pendidikan dapat memberikan informasi dan merubah pola pikir seseorang terhadap sesuatu yang terjadi sehingga mereka lebih mudah beradaptasi Ketika mendapatkan suatu stressor.

Stress ringan dipengaruhi oleh lamanya anak dirawat di rumah sakit. Sebagian besar dari responden yaitu 7 responden (54%) sudah dirawat selama 2 hari atau lebih. Menurut (Malasari et al., 2023) lama rawat inap merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi stress orang tua terkait hospitalisasi anak. Hal ini berhubungan dengan ketidakmampuan seseorang untuk beradaptasi terhadap tempat yang baru dan asing serta biaya perawatan yang semakin lama semakin bertambah. Selain itu menurut (Rahayu, 2020) mengatakan bahwa perasaan yang muncul pada orang tua yang sedang mendampingi hospitalisasi anak berupa perasaan takut, rasa bersalah, mudah bingung, serta perasaan sedih. Hal ini diakibatkan oleh proses hospitalisasi yang harus dialami oleh anak, lamanya proses hospitalisasi yang harus dijalani oleh anak, selain itu kondisi anak yang mudah rewel dan kondisi kesehatan anak yang tidak stabil selama menjalani hospitalisasi. Dengan demikian semakin lama anak menjalani hospitalisasi maka

orang tua lebih banyak pengalaman yang didapat dalam merawat anaknya yang sedang sakit, orang tua mulai terbiasa dengan keadaan yang dialami saat ini dan orang tua sudah mampu beradaptasi dengan keadaan tersebut sehingga stress yang dialami orang tua cenderung dalam kategori ringan.

Hasil penelitian didapatkan hampir setengah dari responden 13 (32,5%) tidak mengalami stress atau normal. Hal itu ditandai oleh orang tua tidak mudah / tidak menjadi marah karena hal sepele, tidak merasa sedih dan depresi, tidak mudah tersinggung dan tidak dalam keadaan tegang atau gelisah. Tidak adanya stress atau kondisi normal tersebut dipengaruhi oleh faktor lamanya anak dirawat di rumah sakit. Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden yaitu 8 responden (50%) lama dirawat 3-4 hari. Menurut yang sama yang dilakukan oleh (Commodari, 2010) menyatakan bahwa persepsi stres dipengaruhi oleh lama hari rawatan dan tingkatan keluarga. Dengan demikian bahwa orang tua yang tidak mengalami stres atau tingkat normal merupakan orang tua yang sudah menunggu anaknya dirawat dalam rentang waktu yang lebih lama karena mereka sudah mulai terbiasa dengan situasi yang dialami saat itu. Selain itu mereka sudah mempunyai pengalaman dan sudah banyak mendapatkan edukasi tentang coping yang harus digunakan Ketika menghadapi anak rewel, mengangis dan sebagainya termasuk coping mekanisme dalam menghadapi stress di rumah sakit.

Orang tua yang sudah pernah menunggu anaknya dirawat di rumah sakit mempengaruhi tidak adanya stress atau normal. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar anak sudah pernah dirawat dan sebagian besar orangtua sudah pernah menunggu di rumah sakit yaitu sebanyak 8 responden (50%). Menurut (Nurfatihmah, 2019) pada penelitiannya di RSUD Poso orang tua yang pernah merawat anaknya di RS cenderung lebih terbiasa dengan keadaan anak selama menjalani perawatan dan lebih bisa menjalankan perannya. Orangtua mengalami kecemasan yang tinggi saat perawatan anaknya di rumah sakit, walaupun beberapa orangtua dilaporkan tidak mengalaminya karena perawatan anak karena merasa dapat mengatasi permasalahannya. Dengan demikian pengalaman orang tua yang sudah pernah menunggu anaknya di rumah sakit bisa menjadi faktor tidak adanya stres atau normal karena cenderung sudah terbiasa dengan keadaan anaknya dan sudah mempunyai pengalaman dalam hal menunggu anak ketika dirawat di rumah sakit sebelumnya.

## **SIMPULAN**

Hampir setengah dari responden mengalami tingkat stress sedang. Responden diharapkan dapat menerapkan cara yang telah di ajarkan oleh perawat seperti relaksasi untuk meminimalisir stres dan Rumah Sakit memberikan informasi yang jelas dan akurat

terkait kondisi anak serta memberikan dukungan psikologis pada orang tua pasien.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asyanti, S. (2013). Dinamika permasalahan pada orangtua yang memiliki anak dengan penyakit kronis dan tantangannya dalam mengantarkan anak menjadi pribadi yang lebih sehat dan berkarakter tangguh.
- Auyeung, K., Burbidge, J., & Minnes, P. (2011). Perceived parental stress: The relative contributions of child and parent characteristics. *Journal on Developmental Disabilities, 17*(2), 10–20.
- Batubara, R. B., Ramadhaniyati, R., Kawuryan, U., & Surtikanti, S. (2022). Stres Orang Tua Terhadap Pembelajaran dari Rumah Anak Usia Sekolah Dasar. *Proceeding National Health Conference of Science, 39–44*.
- Bressert, S. (2016). *The Impact of Stress. Psych Central. Retrieved on March 2, 2017*.
- Commodari, E. (2010). Children staying in hospital: a research on psychological stress of caregivers. *Italian Journal of Pediatrics, 36*(1), 1–9.
- Ekawati, D., & Lian, B. (2022). Peran Orang Tua Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Pada Sd Negeri 4 Koba Kabupaten Bangka Tengah. *Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang, 1, 65–73*.
- Hidayatin, T. (2022). Gambaran Tingkat Stress Akibat Hospitalisasi Pada Balita Di Ruang Golek Rsud Kabupaten Indramayu. *Jurnal Kesehatan Indra Husada, 10*(1), 36–41.
- Kaluas, I., Ismanto, A. Y., & Kundre, R. M. (2015). Perbedaan Terapi Bermain Puzzle Dan Bercerita Terhadap Kecemasan Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) Selama Hospitalisasi Di Ruang Anak RS TK. III. Rw Mongisidi Manado. *Jurnal Keperawatan, 3*(2).
- Keluarga, D., dan Olahraga Kementerian PPN, P., Jakarta, et al (2021). Indeks Pembangunan Pemuda Indonesia 2021 Indeks Pembangunan Pemuda Indonesia.
- Malasari, M., Lestari, I. P., & Mardiana, N. (2023). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kecemasan Orang Tua terhadap Hospitalisasi Anak. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional, 5*(4), 1491–1498.
- Nasir, A., & Muhith, A. (2011). Dasar-dasar keperawatan jiwa: pengantar dan teori. *Jakarta: Salemba Medika, 4–94*.
- Nurfatimah, N. (2019). Peran Serta Orang Tua dan Dampak Hospitalisasi pada Anak Usia 3-6 Tahun di Ruang Anak RSUD Poso. *Jurnal Bidan Cerdas, 1*(3), 122–128.
- Potter, P. A., Perry, A. G. G., Stockert, P. A., & Hall, A. (2019). *Fundamentals of Nursing Vol 2-9th Indonesian edition*. Elsevier Health Sciences.
- Rahayu, M. H. (2020). Pengalaman Orang Tua dengan Anak yang Mengalami Hospitalisasi di Ruang Perawatan Anak Rumah Sakit Swasta Yogyakarta. *I Care Jurnal Keperawatan STIKes Panti Rapih, 1*(1), 31–40.
- Riskesdas. (2018). *Hasil Riset Kesehatan Dasar*.
- Santoso, T., & Suprapti, E. (2019). Penerapan Biblioterapi Untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan Anak Usia Sekolah Selama Hospitalisasi Di Rsud Dr. Adhiyatma, Mph Semarang: Application Of Bibliotherapy To Decrease The Anxiety Level Of School-Aged Children During Hospitalization In Rsud. Dr. Adhiyatma, Mph Semarang. *Jurnal Keperawatan Sisthana, 4*(2), 52–57.
- Soetjningsih, D. (2013). Tumbuh Kembang Anak. *Jakarta: Egc*.
- Soetrisno, E. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia. Kencana*.

Sunarni, T., Husaini, A., & Pratama, Y. D. (2017). Analisis tingkat stres mahasiswa keperawatan dalam mengikuti sistem pembelajaran blok. *Saintek*, *1*(1), 33–44.